

## Karakteristik dan pola penataan ruang dalam rumah toko di kawasan pecinan Makassar

Reinny Devi Febryanti Razak\*

Program Studi Teknologi Pengolahan Produk Kulit, Politeknik ATK Yogyakarta

Jl. Prof. DR. Wirjono Projordikoro, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [reinny.devi@atk.ac.id](mailto:reinny.devi@atk.ac.id)

Received: 09/11/2024	Revised: 23/11/2024	Accepted: 15/01/2025
----------------------	---------------------	----------------------

**Abstrak.** Rumah toko merupakan bangunan yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Tionghoa dan seakan telah menjadi satu dan berbaur dengan lingkungan di kawasan Pecinan di wilayah manapun. Rumah toko memiliki karakteristik yang khas dengan bentuk pola ruang yang memanjang ke belakang. Adapun penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui karakteristik jenis rumah toko dan pola ruangnya mengingat apakah bentuk antara rumah toko antara satu dan lainnya sama atau berbeda. Penelitian ini berada di kawasan Pecinan Kota Makassar Sulawesi Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*, dimana sampelnya merupakan tiga jenis rumah toko yang masing-masing mewakili jenis rumah toko yang berada di kawasan Pecinan Makassar yang selanjutnya dilakukan observasi dan studi literatur dalam bentuk analisis deskriptif. Pada penelitian ini dijabarkan mengenai denah, tampak, maupun gambaran mengenai sampel rumah toko yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga karakteristik rumah toko yang memiliki wujud yang mirip dengan rumah toko yang berada di Singapura. Adapun perubahan bentuk fisik rumah toko dan pola ruangnya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu kebutuhan, keterbatasan lahan, keyakinan, keamanan, dan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi data mengenai ragam rumah toko yang ada, khususnya yang berada di wilayah Pecinan.

**Kata kunci:** rumah toko, karakteristik, pola ruang, Pecinan

**Abstract.** A shophouse is a building type that identical with Chinese and becoming one with the environment in Chinatown in any region. Shophouses have distinctive characteristics with spatial patterns extending to the rear. This research aims to discover the characteristics of shophouses and their spatial patterns, considering the same or different shapes. This research is located in the Chinatown area of Makassar City, South Sulawesi. The sampling technique used the Simple Random Sampling. There are three types of shophouses, each representing a different type of shophouse in Chinatown Makassar. Those types of shophouses were then carried out with observations and literature studies in analysis descriptive. This research describes the floor plan, facade, and description of each sample of existing shophouses. The results of this research show that the shophouses have three types of characteristics that have a similar form to shophouses in Singapore. Several factors, such as needs, limited land, faith, security, and the environment, influence the facade changes and spatial patterns. It is hoped that this research completes the data regarding the variety of shophouses, especially in Chinatown.

**Keywords:** shophouse, characteristics, spatial pattern, Chinatown

## Pendahuluan

Rumah toko merupakan bangunan yang biasa diperuntukkan bagi masyarakat kota dan telah menjadi ciri khas bahwa dengan adanya bangunan rumah toko maka daerah tersebut bisa dikategorikan sebagai daerah yang sudah berkembang (Pratiwi & Nasir, 2019). Rumah toko atau yang biasa disebut ruko dapat didefinisikan sebagai tipologi bangunan yang mewadahi dua fungsi kegiatan yang berbeda, yaitu sebagai tempat berhuni dan berdagang (Rahmi & Lubis, 2017).

Rumah toko yang berada di kawasan Pecinan memiliki karakteristik yang berbeda dengan rumah toko yang dikenal sekarang ini. Rumah toko ini pada dasarnya merupakan rumah tinggal yang dibangun di kawasan Pecinan oleh masyarakat Tionghoa dengan mengikuti model hunian yang dibangun oleh Kolonial pada saat itu. Hunian Kolonial tersebut berbentuk seperti rumah gandeng menerus dengan atau tanpa lantai bertingkat yang bernama *stads wooningen* atau berarti rumah kota. Pola bangunan inilah yang kemudian berkembang menjadi rumah toko yang berada di kawasan Pecinan (Widayati, 2003). Istilah “toko” berasal dari *tu ku* dalam bahasa Mandarin maupun Hokkian yang merupakan istilah untuk kedai (Lombart, 2005). Namun dalam bahasa Jawa, *tuku* berarti membeli (Kisyani & Laksono, 2004). Kemungkinan penyerapan istilah *tuku* pada rumah toko ini karena adanya asimilasi budaya antara Jawa dan Tionghoa pada saat itu.

Adanya bangunan yang lebih dahulu didirikan pada masa kolonial serta dengan keterbatasan lahan untuk dihuni, menciptakan sebuah rumah toko dengan saling berdempet satu sama lain. Ruko bukanlah berasal dari Tiongkok, tetapi terjadi sebagai percampuran arsitektur akibat perdagangan di sepanjang kota pantai antara Tiongkok dan Asia Tenggara oleh bangsa barat, Tionghoa, serta penduduk setempat (Viaro, 1992). Hal ini menjadi salah satu topik yang menarik untuk dikaji, mengingat rumah toko merupakan bangunan yang paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, dimana aktivitas masyarakatnya paling besar terdapat dalam bidang perdagangan. Rumah toko seakan telah berbaur dan menjadi satu dengan keseharian yang terdapat dalam Pecinan. Hal ini pulalah yang menjadikan kawasan Pecinan memiliki identitas tersendiri dibanding dengan kawasan lainnya.

Terkait masyarakat Tionghoa, mereka dikenal memiliki budaya tersendiri yang khas dan berbeda. Hal ini dapat dilihat pada arsitektur bangunan tempat mereka bermukim. Masyarakat Tionghoa sangat berhati-hati dalam memilih lokasi pembangunan, pemilihan struktur dan konstruksi rumah, pembagian fungsi antar ruang dalam hunian, serta pemilihan elemen dalam bangunan. Terdapat beberapa aspek penting dalam pembangunan rumah bagi masyarakat Tionghoa, yaitu penerapan *Feng Shui*, ritual pembangunan rumah, sistem pertahanan rumah, penerapan ruang berdasarkan strata sosial, adanya ritual menyambut tahun baru serta ritual mendatangkan keberuntungan (Knapp, 2018). *Feng Shui* memainkan peran penting dalam membentuk ruang di halaman tempat tinggal masyarakat Tionghoa yang ada di Beijing secara fisik dan sosial (Xu, 1998). *Feng Shui* didasari oleh gagasan kuno bahwa manusia sejatinya harus hidup selaras dengan kosmos dan mengajarkan aturan salah satunya dalam hal aturan membangun rumah (Lombart, 2005). *Feng Shui* merupakan sebuah tradisi turun-temurun yang diwarisi oleh nenek moyang masyarakat Tionghoa yang penerapannya menggunakan sebuah pengukuran perhitungan matematika (Usman dkk., 2023).

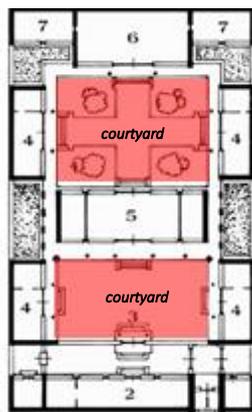
Terdapat beberapa karakter pada arsitektur Tionghoa yang dapat dilihat dari pola tata letaknya, keberadaan balkon atau panggung, sistem struktur bangunan, *Tou Kung*, bentuk atap, penggunaan warna tertentu, dan gerbang yang selalu menghadap arah selatan (Su, 1964). Pola tata letak dalam hunian Tionghoa merupakan pencerminan keselarasan dan harmonisasi dengan alam. Terdapat beberapa ajaran yang diterapkan pada bangunan, salah satunya ajaran

Konghucu yang dimanifestasikan dalam bentuk keseimbangan dan harmonisasi terhadap adanya konsep ganda (Su, 1964).

Konsep bangunan ruko yang ada pada zaman dahulu hingga sekarang dapat dikatakan tidak berubah secara signifikan sebab mengalami akulturasi budaya disebabkan keterbatasan lahan hingga membentuk bangunan ruko seperti sekarang (Roesli & Rachmayanti, 2014). Hunian tidak hanya berupa suatu bangunan yang berstruktur yang memiliki elemen arsitektural, namun juga sebuah area yang memiliki fungsi di dalamnya sebagai wadah bagi penggunaannya. Adapun bentuk dan ruang yang hadir di dalam hunian tersebut merupakan pengaruh dari fenomena budaya yang ada (Rapoport, 1969).

Salah satu yang menjadi wujud kebudayaan yang paling nyata yaitu tempat tinggal. Bagi masyarakat Tionghoa, rumah merupakan tempat sebagai representasi diri, pembawa keberuntungan, sekaligus pelindung bagi penghuninya. Adapun wujud arsitektur Tionghoa yang terdapat di Asia Tenggara (sebelum tahun 1900) memiliki beberapa ciri yaitu adanya *courtyard*, penekanan pada bentuk atap yang khas, elemen-elemen arsitektural yang terbuka, serta penggunaan warna yang khas (Kohl, 1984). Arsitektur Tionghoa sangat berkaitan dengan budaya Masyarakat dimana dasar budaya masyarakat Tionghoa itu sendiri sangat berkaitan dengan unsur kepercayaan pada ajaran dari leluhur mereka. (Khaliesh, 2014). Adapun budaya Tionghoa yang terdapat di Indonesia sudah tidak sama lagi dengan budaya aslinya di Tiongkok dan memiliki keunikannya sendiri (Kusuma dkk., 2020).

Pengaturan ruangan pada rumah tradisional masyarakat Tionghoa biasanya menggunakan status kedudukan anggota keluarga tersebut. Status ini akan dihubungkan dengan ruang yang terbaik akan diberikan kepada anggota keluarga yang tertinggi statusnya. Adapun warna pada budaya masyarakat Tionghoa memiliki arti yang simbolik. Hal ini berlaku pada penerapan warna pada bangunan, baik eksterior maupun interiornya. Warna merah merupakan simbol kebajikan, kebenaran, dan ketulusan dan seringkali dikaitkan dengan warna kemakmuran. Warna merah banyak ditemukan pada penataan ruang dalam khususnya pada pilar bangunan. Warna merah juga selalu diidentikkan dengan arah selatan (arah yang melambangkan api). Bukan pada arsitektur Tionghoa, yang meliputi pintu dan jendela merupakan bukaan yang dianggap dapat dimasuki oleh roh jahat sehingga pintu dan jendela selalu memiliki dekorasi yang bertujuan untuk menghalau roh jahat. Bukaan-bukaan seperti ini juga dihiasi dengan kisi-kisi yang memiliki pola bermacam-macam yang bertujuan sebagai pintu masuk aliran udara (Su, 1964).



**Keterangan:**

- 1 = Pintu utama
- 2 = Ruang pembantu
- 3 = *Courtyard*
- 4 = Ruang untuk anak laki-laki/Perempuan baik yang belum / telah menikah
- 5 = Ruang perayaan / ruang tamu
- 6 = Ruang untuk orang tua / kepala keluarga
- 7 = Ruang untuk anak-anak / keluarga

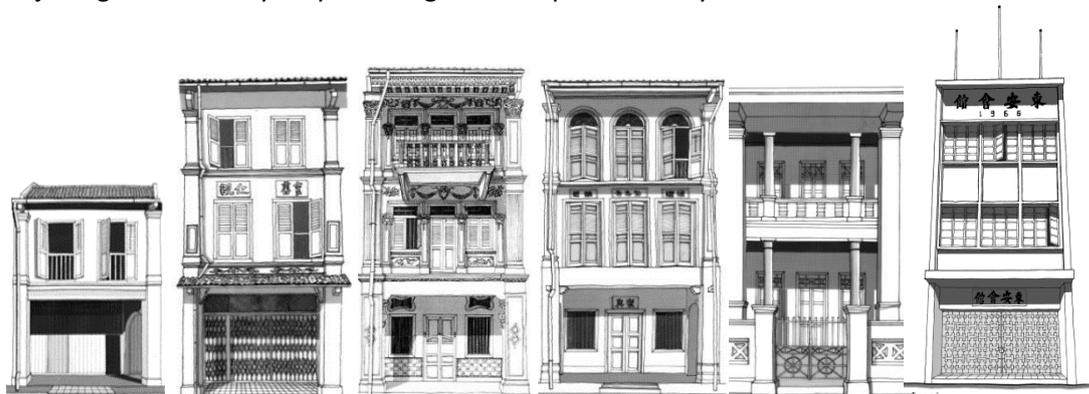
**Gambar 1.** Rumah tradisional masyarakat Tionghoa

Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.

Topik bahasan mengenai rumah toko sangat menarik untuk diteliti untuk melihat perubahan apa yang telah terjadi pada hunian masyarakat Tionghoa ketika telah berwujud

rumah toko. Bahasan mengenai rumah toko ini sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya yang membahas mengenai karakteristik, bentuk, atau pola ruang di berbagai wilayah. Di beberapa wilayah Pecinan, salah satunya Kendari, bangunan ruko yang terdapat di wilayah Pecinan Kendari sudah banyak mengalami renovasi, namun ada beberapa ruko yang masih mempertahankan bangunan lama (Santi, 2011). Selain itu pada penelitian lain juga terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadi perubahan fungsi dan bentuk bangunan yang pada awalnya merupakan rumah toko, yaitu faktor ekonomi, sosial, dan juga budaya (Januastuti & Artiningrum, 2018). Pada wilayah lain, seperti di Pasar Hongkong Singkawang, terdapat karakteristik tipologi bentuk atap yang didominasi oleh bentuk perisai dan pelana (Harimurti dkk., 2021). Adapun terdapat juga penelitian mengenai karakteristik pola ruang rumah toko di Kawasan Pecinan Bagansiapiapi Riau yang memiliki hasil penelitian bahwa pada rumah toko di kawasan tersebut memiliki 1 area yang dipertahankan pada ruang dalamnya, yaitu area inti yang digunakan untuk berdagang serta penempatan altar untuk sembahyang (Imanda & Rangkyu, 2021).

Menurut Urban Redevelopment Authority di Singapura, terdapat enam jenis rumah toko, yaitu Early Shophouse Style, First Transitional Shophouse Style, Late Shophouse Style, Second Transitional Shophouse Style, Art Deco Shophouse Style, dan Modern Shophouse Style (Urban Redevelopment Authority, 2022). Early Shophouse Style (1840-1900) merupakan jenis ruko yang memiliki bentuk fasad yang lebih pendek dan memiliki satu atau dua jendela kayu pada lantai atasnya. Pembangunan ruko ini memanfaatkan bahan lokal untuk konstruksinya. Pada bangunan ini tidak memiliki ornamen yang banyak. First Transitional Shophouse Style (1900-1940) merupakan jenis ruko yang lebih tinggi dan dihiasi dengan ornament berupa plesteran dan ubin. Late Shophouse Style (1900-1940) merupakan jenis ruko yang menggunakan ornamen berupa besi dan plesteran. Pada lantai atas bangunan memiliki tiga jendela berderet guna memaksimalkan ventilasi udara dalam rumah. Second Transitional Shophouse Style (1900-1940) merupakan jenis rumah toko yang memiliki gaya yang lebih sederhana tanpa ornament yang berlebihan. Hal ini kemungkinan diakibatkan oleh kondisi ekonomi di wilayah tersebut pada saat itu. Art Deco Shophouse Style (1930-1960) merupakan jenis ruko dengan gaya Art Deco. Jenis bangunan dengan gaya seperti ini ditandai dengan perubahan motif klasik menjadi motif geometris pada kolom dan lengkungan fasad. Pada bangunan ini juga khas dengan adanya Shanghai Plester. Modern Shophouse Style (1950-1960) merupakan jenis ruko yang lebih inovatif dengan penggunaan material beton dan adanya ventilasi udara yang bersifat fungsional sekaligus dekoratif. Jenis ruko ini memiliki atap datar dan menggunakan jendela dengan material baja ringan serta banyaknya unsur geometris pada fasadnya.



**Gambar 2.** Rumah toko dari masa ke masa

Sumber: Urban Redevelopment Authority, 2022.

Pada bangunan di Pecinan Makassar, sebagian besar sudah tidak terlalu kelihatan fasad yang bernuansa Pecinan (Marwati & Ikrama, 2018). Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana bentuk bangunan yang dikhususkan pada karakteristik rumah toko di kawasan Pecinan Makassar. Adapun penggunaan *Feng Shui* oleh masyarakat Tionghoa pada beberapa hunian mereka di kota Makassar sudah mulai berkurang dan hanya dilakukan oleh orang tua saja (Usman dkk., 2023). Berbeda halnya dengan beberapa bangunan di Kawasan Kembang Jepun Surabaya, karakteristik arsitektur Tiongkok masih nampak seperti pada penggunaan atap khas Tiongkok dan penggunaan warna merah pada bangunannya (Asriyanti dkk., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik jenis rumah toko di kawasan Pecinan Makassar dan bagaimana bentuk pola penataan ruang dalamnya. Penelitian ini berusaha menelusuri, menambah serta melengkapi data mengenai ragam rumah toko beserta penataan pola ruangnya khususnya pada kajian mengenai fasad dan interiornya.

## Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah studi kasus terhadap rumah toko yang berada di kawasan Pecinan Makassar dengan tahapan penelitian yang digunakan adalah memetakan jenis rumah toko yang ada di kawasan Pecinan Makassar, lalu selanjutnya dari masing-masing jenis rumah toko tersebut dijadikan sampel dan di observasi lebih jauh untuk dilakukan perbandingan.

Pada penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2013). Terdapat tiga rumah toko yang akan dijadikan sampel, dimana masing-masing rumah toko mewakili karakteristik rumah toko yang terdapat di kawasan Pecinan Makassar.

Sampel rumah toko hanya mengambil pada jalan yang dikategorikan ke dalam jalan primer dan sekunder. Alasan pemilihan jalan didasarkan pada tipe pembagian jalan berupa jalan primer, sekunder, dan tersier disebabkan peneliti telah melakukan pengamatan awal terhadap hunian-hunian yang berada di kawasan Pecinan. Pada jalan primer dan sekunder, masih terdapat rumah toko dengan konsep lampau dan belum pernah mengalami perubahan. Selain itu juga terdapat rumah toko dengan konsep yang lebih modern ataupun hanya mengalami perubahan sebagian. Pada jalan tersier, hunian yang ada lebih kepada hunian dengan satu fungsi yaitu rumah tinggal.

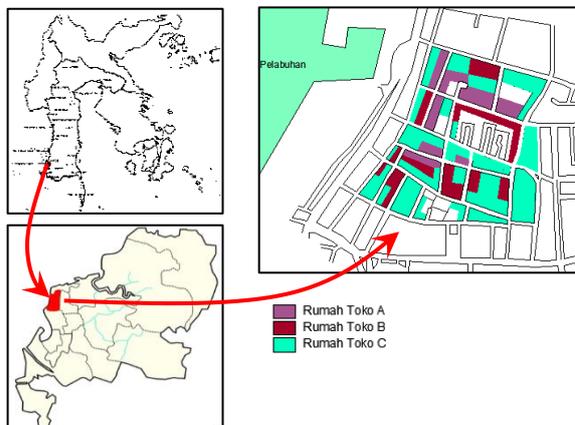
Metode pengumpulan data berupa observasi dan studi literatur. Selanjutnya, untuk mengkaji unsur fisik bangunan dan pola ruang akan dilakukan terlebih dahulu penggambaran ulang rumah toko, yang meliputi denah, tampak, dan potongan. Hal ini bertujuan untuk memahami perkembangan rumah toko yang ada serta mengetahui pengaruh apa yang terkait dengan perubahan bentuk dan pola ruang rumah toko itu sendiri.

## Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Rumah Toko di Pecinan Makassar

Lokasi penelitian berada pada kawasan Pecinan kota Makassar. Rumah toko yang ada tersebar di beberapa area, dimana area tersebut berupa area permukiman lama dan permukiman baru. Permukiman lama pada Pecinan merupakan kawasan yang banyak terdapat rumah toko dengan model hunian kolonial, sedangkan permukiman baru merupakan Kawasan dengan model rumah toko yang lebih modern. Pada kedua area tersebut tersebar tiga jenis

rumah toko yang akan diteliti. Gambar 2 merupakan letak persebaran tiga jenis rumah toko di Pecinan Makassar.



**Gambar 3.** Peta persebaran rumah toko di kawasan Pecinan Makassar

Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.

Rumah toko merupakan rumah jajar dengan dua fungsi. Rumah toko ini secara umum memiliki lebar 4-10 meter dan panjang 10-20 meter. Bentuk denahnya mengikuti bentuk lahannya, yaitu kotak atau persegi panjang. Tampilan rumah toko yang berada di kawasan Pecinan ini sangat beragam. Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat 3 jenis rumah toko, yang meliputi rumah toko A, rumah toko B, dan rumah toko C.

Rumah toko A merupakan bangunan yang berfungsi sebagai hunian dan perdagangan. Jenis rumah toko ini biasanya terdiri dari 2 lantai dan tidak memiliki teras. Hanya terdapat 1 meter sebagai garis sempadan bangunan. Adapun pada bagian pintu depan lantai 1 tidak terdapat transisi sebagai peralihan area masuk ke dalam rumah. Letak persebaran rumah toko ini berada di jalan sekunder, tepatnya di jalan Bacan, jalan Ternate, jalan Lembeh, dan Jalan Bali.



**Gambar 4.** Jenis Rumah Toko A

Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.

Sama halnya dengan rumah toko A, rumah toko B juga merupakan bangunan yang berfungsi sebagai hunian dan perdagangan. Perbedaan dengan rumah toko A, pada rumah toko B memiliki teras dan biasanya bertingkat. Pada pintu depan lantai 1 juga tidak terdapat transisi sebagai area masuk ke dalam rumah. Namun rumah toko B memiliki garis sempada bangunan sebesar 3 meter. Rumah toko A dan B merupakan jenis bangunan lama yang ada di Kawasan Pecinan Makassar. Letak persebaran rumah toko ini berada di jalan primer dan sekunder, tepatnya di jalan Bali, jalan Wahidin, jalan Sulawesi, dan Jalan Ternate.



**Gambar 5.** Jenis Rumah Toko B  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.

Rumah toko C juga merupakan bangunan yang berfungsi sebagai hunian dan perdagangan. Bangunan ini berbeda dengan kedua jenis rumah toko sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada tampak bangunan yang terkesan lebih modern dan biasanya bertingkat 2 hingga 4 lantai. Bangunan ini juga memiliki garis sempadan bangunan sebesar 3 meter. Letak persebaran rumah toko ini berada di jalan primer dan sekunder, tepatnya di jalan Irian, jalan Wahidin, jalan Sulawesi, dan Jalan Ternate.



**Gambar 6.** Jenis Rumah Toko C  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.

Adapun pada penelitian ini mengambil tiga sampel rumah toko yang berada pada jalan primer dan sekunder, yaitu jalan Bacan, jalan Sulawesi, dan jalan Irian. Sampel Rumah toko tipe A berada di jalan Bacan, sampel rumah toko tipe B berada di jalan Sulawesi, dan sampel rumah toko tipe C berada di jalan Irian. Sampel rumah toko A memiliki bentuk seperti *early shophouse style* pada tahun 1840-1900. Bentuknya seperti bangunan yang berjejer dengan ketinggian bangunan yang agak rendah. Atap bangunan berbentuk pelana dan material bangunan didominasi oleh kayu, seperti pada lantai dua yang masih menggunakan lantai papan kayu dan kusen kayu. Dinding bangunan menggunakan dinding 1 bata dengan bagian interiornya memperlihatkan struktur atap ekspos. Warna bangunan berupa putih pada dinding dan biru/hijau pada atap dan kusen.



**Gambar 7.** Sampel rumah toko A  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.

Sampel rumah toko B memiliki bentuk seperti *Art Deco Shophouse Style*. Berbeda dengan sampel rumah toko A, pada fasadnya menggunakan *Shanghai Plester* dan memiliki ornamen geometris pada *railing* dan ventilasinya. Bangunan memiliki ketinggian standar yaitu 3 meter. Atap bangunan berbentuk pelana dan material bangunan menggunakan dinding bata, kayu pada lantai, dan penggunaan material beton pada struktur. Umumnya bangunan berwarna putih pada dinding dan warna hijau/biru pada atap dan kusen.



**Gambar 8.** Sampel rumah toko B  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.

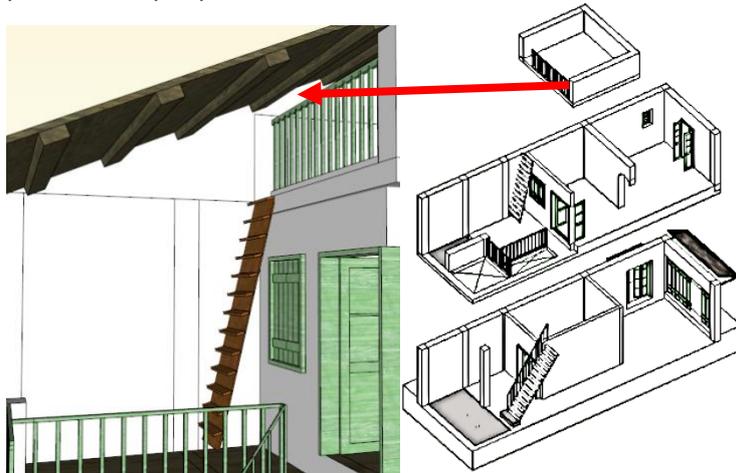
Sampel rumah toko C termasuk kedalam *Modern Shophouse Style*, dimana bangunan ruko ini termasuk kategori bangunan modern, dimana hal ini dapat dilihat pada penggunaan material seperti beton pada strukturnya, keramik pada lantainya, dan besi pada pintu. Terdapat rangka penutup pada tiap lantai dan pintu utama yang menggunakan dua lapisan pintu besi tambahan. Hal ini bertujuan sebagai proteksi dan keamanan bagi para penghuni rumah toko. Hal ini dikarenakan insiden pada tahun 1997-1998 di kota Makassar. Insiden tersebut berupa pengejaran dan pembantaian terhadap masyarakat Tionghoa. Adanya penekanan pada proporsi dan kolomnya serta pada fasad memiliki ornamen. Atap pada rumah toko ini menggunakan perpaduan pelana dan plat beton.



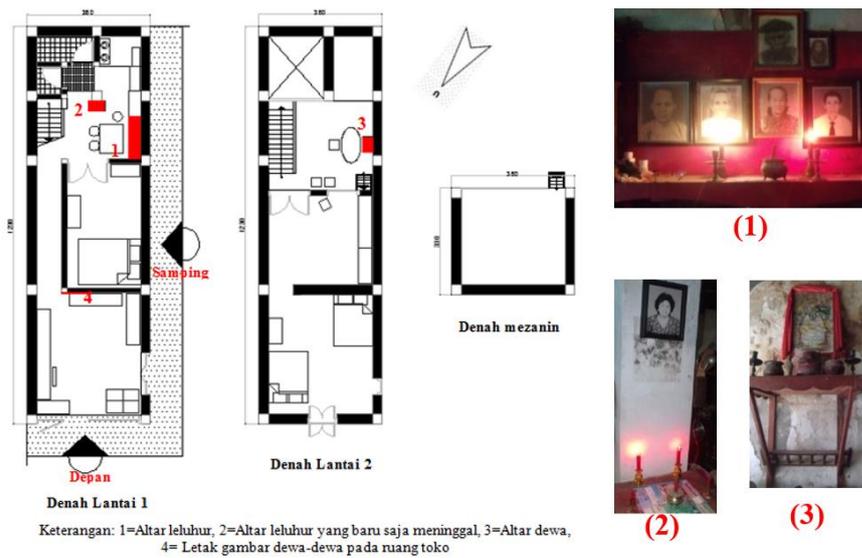
**Gambar 9.** Sampel rumah toko C  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.

### Analisis Ruang Dalam Rumah Toko A

Rumah toko A memiliki pola ruang yang tersebar secara vertikal 2 lantai dan 1 lantai mezanin dengan luas lahan 3,5 m x 12 m. Terdapat 2 ruang tidur, 1 area ruang toko, 1 area servis pada lantai 1 (terdiri dari dapur dan 2 kamar mandi), 1 ruang mezanin (semi privat), dan 1 ruang kumpul. Walaupun rumah toko identik dengan hunian masyarakat Tionghoa, namun tidak terdapat *Courtyard* di dalam bangunan. Akan tetapi terdapat void dekat area servis pada bagian belakang. Pada area ruang dalam terdapat ornamen berupa kertas merah yang berada di atas pintu. Terdapat pula area untuk altar leluhur serta altar dewa.



**Gambar 10.** Penempatan ruang mezanin pada rumah toko A  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.

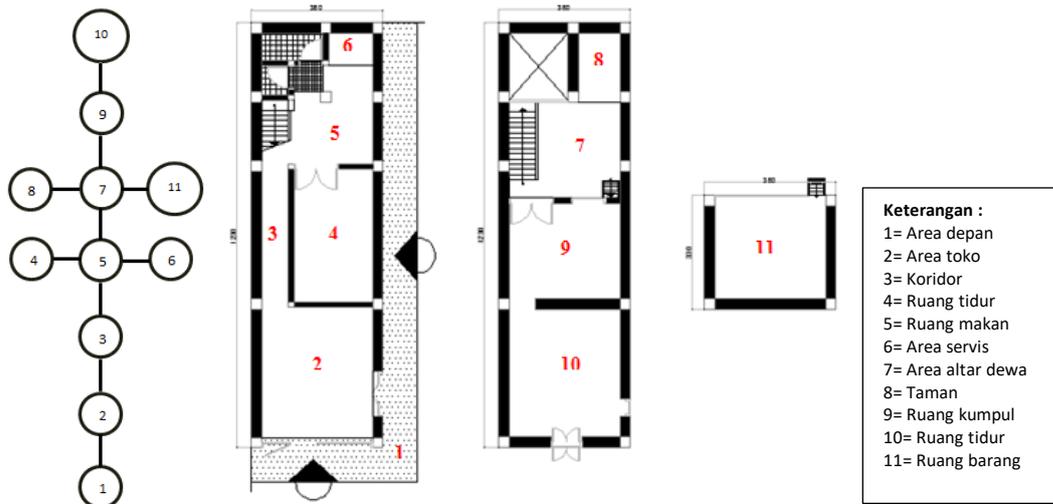


**Gambar 11.** Penempatan altar dewa dan altar leluhur pada rumah toko A  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.

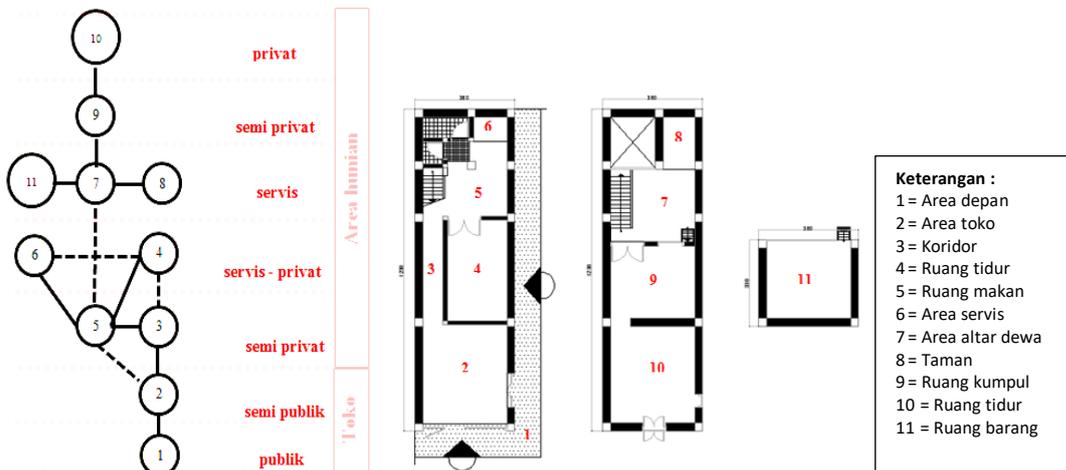
Pola penataan ruang pada rumah A terdiri dari area publik-privat-servis pada lantai 1. Lalu pada lantai 2 terdiri dari area privat-semi publik-servis. Semua kegiatan yang bersifat publik berada di lantai 1, namun terdapat ruang tidur di antara area publik dan servis. Organisasi ruang terpusat pada area ruang makan dan ruang kumpul lantai 2. Organisasi ruang berdasarkan kebutuhan dan jenisnya (semakin keluar, semakin bersifat publik dan area servis selalu berada pada bagian belakang).



**Gambar 12.** Pembagian ruang pada rumah toko A  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.



**Gambar 13.** Organisasi ruang pada rumah toko A  
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.

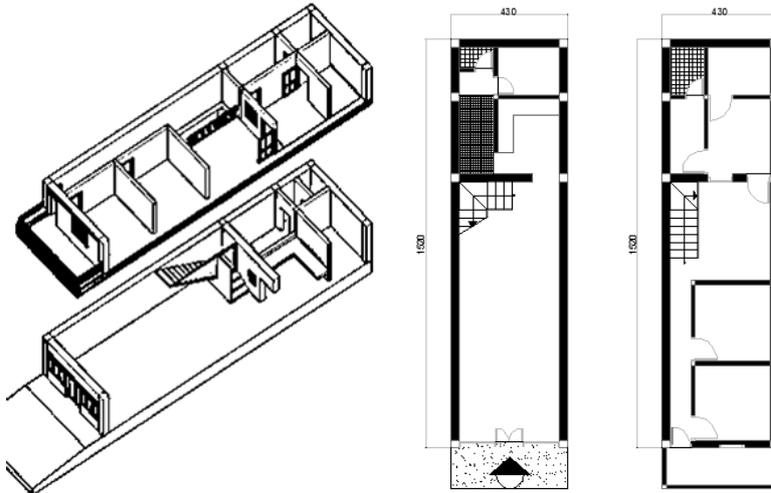


**Gambar 14.** Pola sirkulasi pada rumah toko A  
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.

Rumah toko A hadir dengan wujud tidak lagi menyerupai rumah khas Tionghoa pada umumnya. Rumah toko ini memiliki wujud berupa bangunan bertingkat yang khas dan tersebar di Asia Tenggara. Hal ini dapat diamati pada fasad rumah toko yang memiliki kemiripan dengan rumah toko yang berada di Singapura. Dalam keberadaannya, rumah toko ini telah mengalami banyak perubahan, baik pada bentuk maupun pola ruang yang dihadirkan. Adapun perubahan secara garis besar hadir berupa perubahan jenis ruang sesuai dengan kebutuhan personal anggota keluarga. Nilai-nilai khas Tionghoa yang terdapat pada rumah toko ini terlihat berusaha untuk dihadirkan meski secara fisik kondisi bangunannya sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi fisik rumah khas Tionghoa.

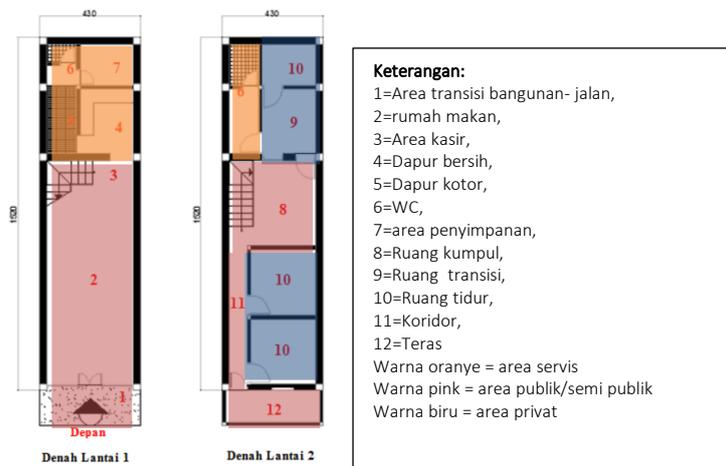
**Analisis Ruang dalam Rumah Toko B**

Rumah toko B memiliki pola ruang yang tersebar secara vertikal 2 lantai dengan luas lahan 4,3 m x 15,2 m. Terdapat 3 ruang tidur, 1 ruang servis pada lantai 1 (terdiri dari dapur dan kamar mandi), 1 kamar mandi pada lantai 2, dan 2 ruang semi privat sebagai area kumpul. Tidak terdapat *Courtyard* di dalam bangunan maupun void seperti pada rumah toko tipe A. Tidak terdapat area untuk altar.

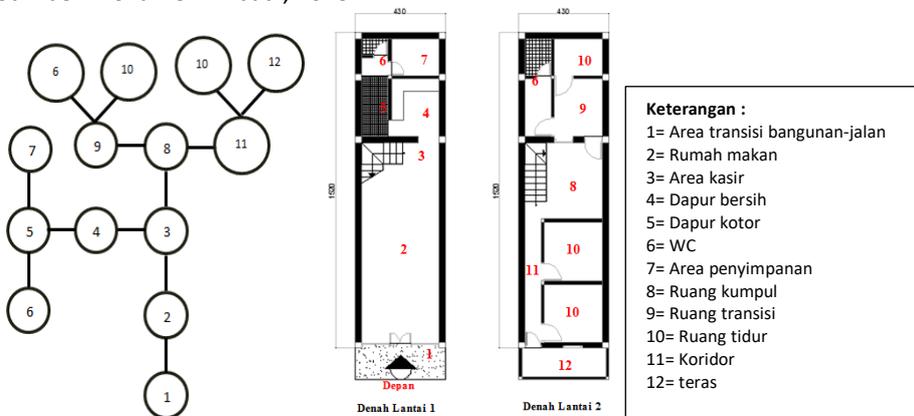


**Gambar 15.** Denah ruang rumah toko B  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.

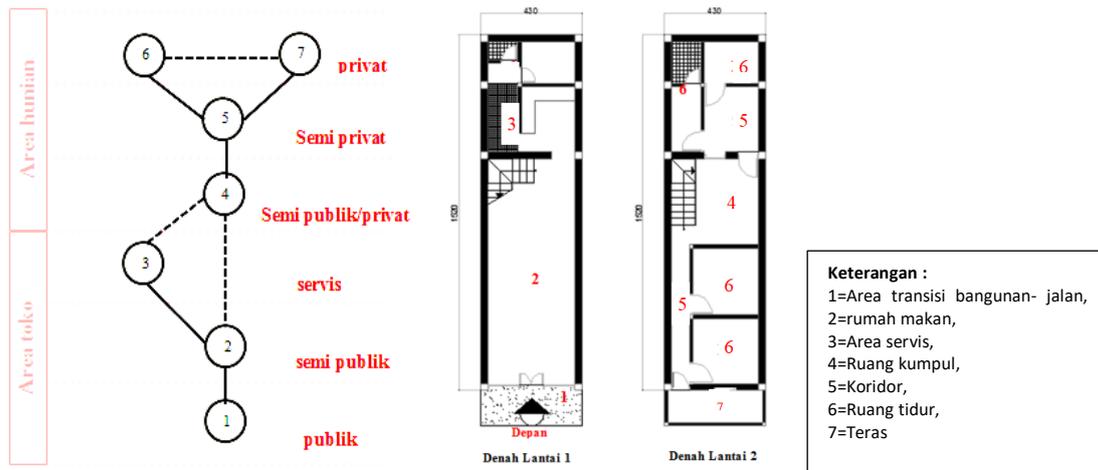
Pola penataan ruang pada rumah toko B terdiri dari area publik dan servis pada lantai 1. Lalu pada lantai 2 terdiri dari area privat, semi publik, dan servis. Area privat semuanya berada pada lantai 2 sehingga lantai 1 dikhususkan untuk kegiatan yang bersifat publik. Organisasi ruang terpusat pada ruang kumpul lantai 2.



**Gambar 16.** Pembagian ruang pada rumah toko B  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.



**Gambar 17.** Organisasi ruang pada rumah toko B  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.



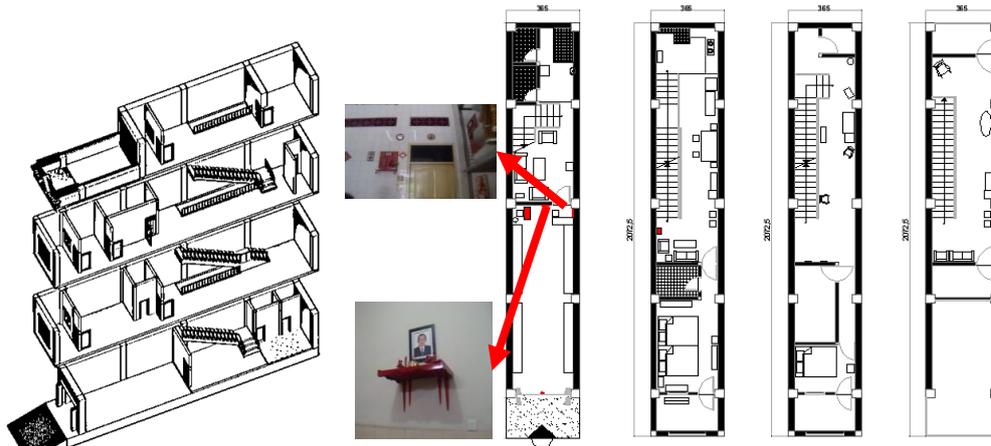
**Gambar 18.** Pola sirkulasi pada rumah toko B  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.

Rumah toko B hadir dengan wujud yang berbeda dengan tampilan rumah toko A. Wujud pada rumah toko ini diindikasikan menyerap unsur tampilan lain diluar wujud rumah toko A maupun rumah khas Tionghoa. Dapat diamati pada fasadnya terdapat elemen fisik yang juga sebagai ornamen pada tampak rumah. Adapun penggunaan ornamen pada tampak rumah mulai berkembang sekitar tahun 1910-an hingga 1940-an yang disebabkan adanya gaya Eropa yang mulai mendominasi pada beberapa bangunan di Makassar.

Dalam keberadaannya, rumah toko ini telah mengalami banyak perubahan, baik pada bentuk, jenis struktur yang digunakan, hingga pola ruang yang dihadirkan. Secara garis besar, perubahan yang nyata terlihat pada pembagian ruang dalam rumah yang disesuaikan dengan kebutuhan personal penghuni rumah. Pembagian ruang pada rumah toko ini diorganisir berdasarkan jenis kegiatannya, dimana lantai 1 dikhususkan untuk area publik/rumah makan beserta sarananya dan lantai 2 dikhususkan untuk area hunian.

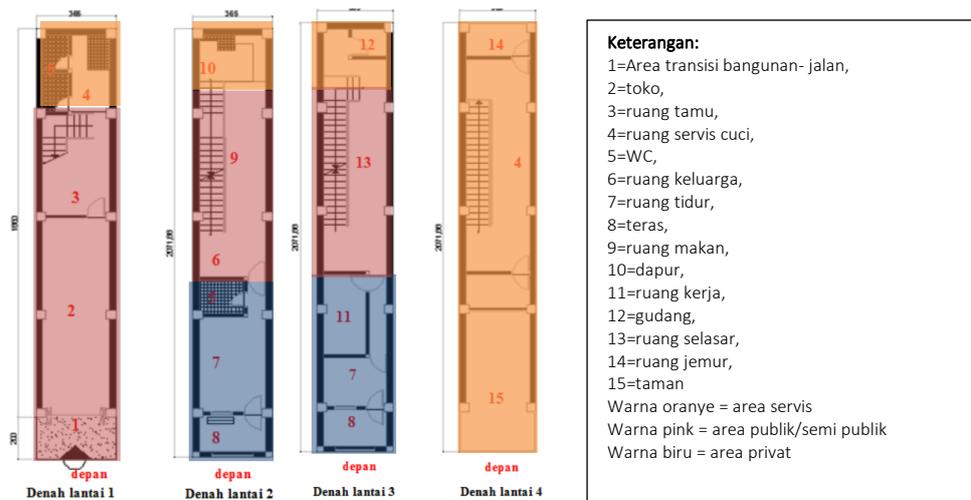
### Analisis Ruang dalam Rumah Toko C

Rumah toko C memiliki pola ruang yang tersebar secara vertikal 4 lantai dengan luas lahan 3.65 m x 20 m. Terdapat 3 ruang tidur, 1 ruang servis pada lantai 1 (terdiri dari 2 kamar mandi), 1 kamar mandi masing-masing pada lantai 2 dan 3, 1 ruang kumpul pada lantai 2, 1 ruang servis pada lantai 3 dan 4. Tidak terdapat *Courtyard* di dalam bangunan maupun void seperti pada rumah toko tipe A. Lantai 1 dikhususkan untuk area publik dan bukan untuk hunian. Pada lantai 1 terdapat area untuk altar dewa dan pada lantai 2 terdapat area untuk altar leluhur. Terdapat beragam ornamen dalam rumah, seperti lukisan ikan mas, *Pa Kua* yang berada di atas pintu masuk, dan gantungan merah-kuning yang digantung di atas tiap pintu.

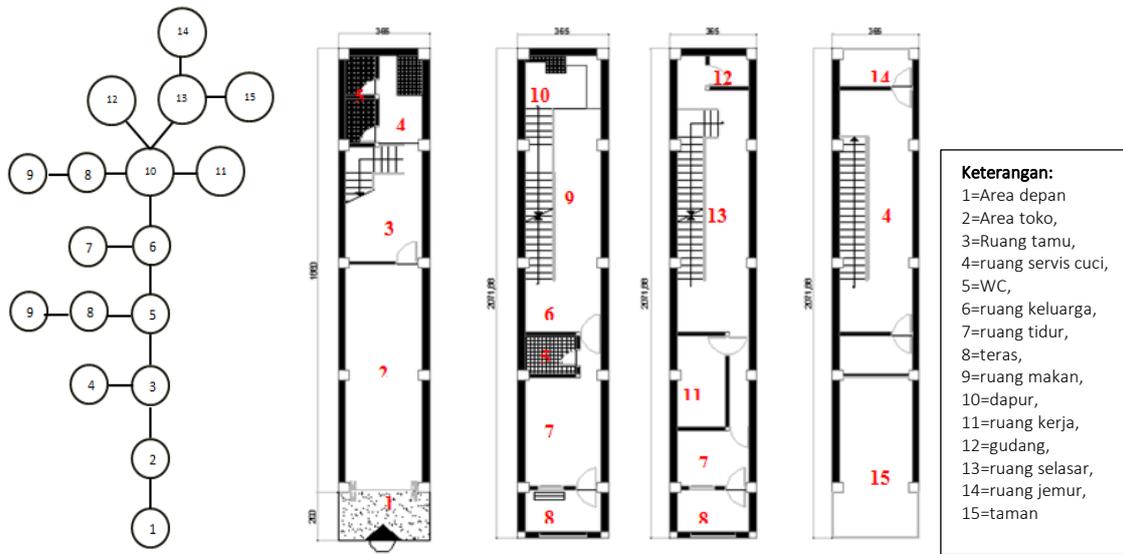


**Gambar 19.** Denah ruang dan penempatan altar pada rumah toko C  
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.

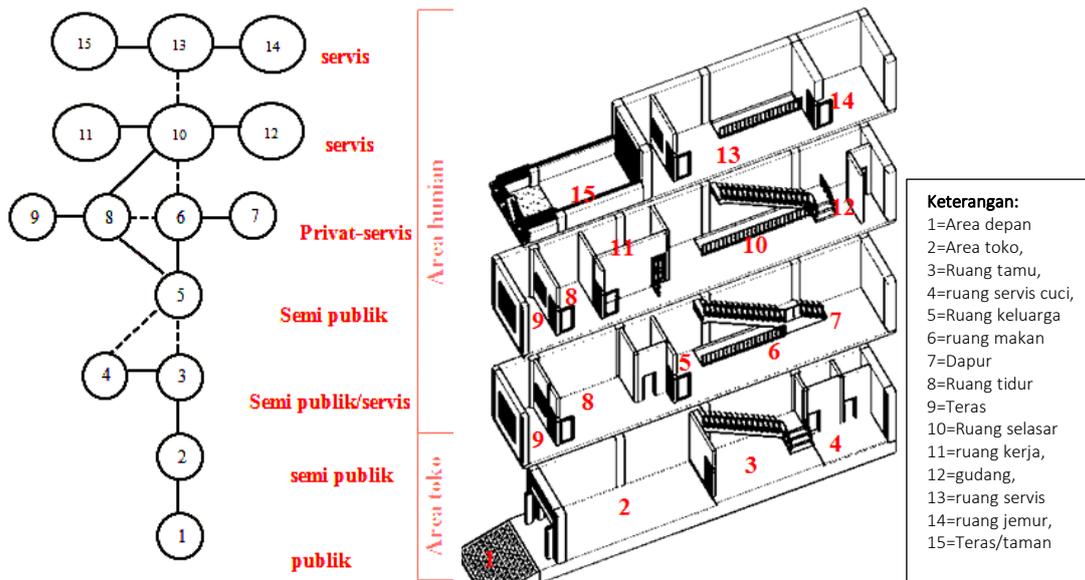
Pola ruang rumah toko C hampir mirip dengan rumah toko B, yaitu lantai 1 merupakan area publik dan servis. Pada lantai 2 dan 3 terdapat area privat yaitu kamar tidur dengan area servis semua berpusat pada bagian belakang bangunan dan lantai 4. Organisasi ruang terpusat pada area ruang tamu (lantai 1), ruang kumpul (lantai 2). Organisasi ruang berdasarkan kebutuhan dan jenisnya (semakin keluar, semakin bersifat publik dan area servis selalu berada pada bagian belakang)



**Gambar 20.** Pembagian ruang pada rumah toko C  
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.



**Gambar 21.** Organisasi ruang pada rumah toko C  
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.



**Gambar 22.** Pola sirkulasi pada rumah toko C  
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.

Rumah toko C hadir dengan wujud yang sudah jauh berbeda dengan kedua rumah toko sebelumnya. Tampilan fasad pada rumah toko ini terlihat lebih modern. Pada setiap bukaan rumah bagian depan terdapat pintu dua lapis dan rangka besi (teralis) yang berfungsi sebagai pengganda keamanan. Hal ini mulai marak digunakan pada beberapa rumah toko modern terkait dengan insiden yang pernah terjadi sekitar pertengahan tahun 90-an. Dalam keberadaannya, rumah toko ini telah mengalami perubahan secara total, baik pada bentuk, jenis struktur yang digunakan, serta pola ruang yang dihadirkan. Rumah toko hadir dengan 4 lantai dimana pada lantai teratas dikhususkan untuk area servis. Area servis ini hadir dengan fungsi ganda sebab pada lantai 4 ini juga terdapat sebuah taman yang berfungsi sebagai penyegar dan peredam kebisingan.

## Simpulan

Terdapat tiga jenis rumah toko di kawasan Pecinan Makassar yang memiliki fasad seperti rumah toko di Singapura. Jenis itu meliputi *Early Shophouse*, *Art Deco Shophouse*, dan *Modern Shophouse*. *Early Shophouse* di Pecinan Makassar memiliki fasad yang didominasi oleh material kayu untuk kusen, jendela, lantai, dan struktur atap. *Art Deco Shophouse* memiliki railing dan ornamen geometris serta adanya *Shanghai Plaster* pada fasadnya. *Modern Shophouse* di Pecinan Makassar memiliki tampilan yang menyesuaikan dengan keadaan setempat, dimana hal ini terlihat pada penggunaan atap pelana dan rangka penutup pada bagian jendela dan teras.

Pola penataan ruang dalam masing-masing rumah toko hampir sama dimana pada lantai satu diperuntukkan untuk area publik untuk berdagang dan area servis saja, kecuali pada salah satu rumah toko, dimana pada lantai satu terdapat area privat berupa ruang tidur yang berada di antara area toko dan servis. Pada lantai dua dan seterusnya pola ruangnya sama yang terdiri dari area privat, semi publik, dan servis (dari depan ke belakang). Adanya ornamen dan altar untuk leluhur ataupun altar dewa juga masih dominan terdapat pada beberapa jenis rumah toko di kawasan Pecinan Makassar.

Berdasarkan hasil analisis ketiga rumah toko di Pecinan Makassar ditemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan bentuk fisik rumah toko serta pola ruang dalamnya, yaitu:

1. **Kebutuhan.** Bentuk penataan ruang mengacu pada penataan area publik yang berada pada bagian depan serta servis yang selalu berada pada bagian belakang. Penataan ini terkesan lebih efektif bagi pemilik rumah dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Lantai bawah juga selalu difungsikan untuk kegiatan berdagang mengingat kegiatan utama masyarakat Tionghoa adalah berdagang. Dapat dikatakan rumah toko di Kawasan Pecinan Makassar ini lebih mengutamakan aspek fungsionalitas ruang untuk memaksimalkan kegiatan berdagang pada lantai dasar dan hunian pada lantai atas.
2. **Keterbatasan.** Penataan ruang rumah toko yang ada tidak mengikuti pola rumah arsitektur Tionghoa. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya lahan untuk membangun rumah ataupun adanya peralihan bentuk hunian pada era kolonial. Akan tetapi, fungsi ruang yang ada diusahakan menyerupai fungsi ruang rumah khas Tionghoa. Dapat terlihat pada beberapa rumah toko yang menggantikan keberadaan *courtyard* dengan adanya *void* atau area terbuka yang berfungsi sebagai aliran udara/ventilasi alami dan serta keberadaan taman pada lantai atas.
3. **Keyakinan.** Terdapat salah satu rumah toko yang tidak lagi memiliki altar. Hal ini disebabkan adanya pergantian keyakinan yang terjadi pada anak laki-laki selaku pemilik rumah. Walaupun sistem kekeluargaan yang diterapkan bersifat patrilinear, namun adanya perubahan keyakinan menjadikan keberadaan altar tidak menjadi suatu keharusan dalam hunian lagi. Adapun pada rumah toko yang masih mempertahankan keberadaan altar leluhur maupun altar dewa, keberadaannya dikondisikan sesuai dengan keyakinan penghuni rumah.
4. **Keamanan.** Terlihat semakin modernnya sebuah hunian, semakin kompleks hal yang dibutuhkan dalam bangunan. Salah satunya penggunaan material yang lebih kokoh dan kuat demi keamanan struktur bangunan serta keamanan pemilik rumah. Hal ini didasari oleh berbagai peristiwa yang pernah menimpa masyarakat Tionghoa di Pecinan Makassar. Dalam hal melindungi diri, hunian mereka dilapisi dengan penggunaan teralis besi pada bukaan yang terlihat di fasad bangunan.
5. **Lingkungan.** Terlihat bahwa faktor lingkungan merupakan salah satu hal yang paling berpengaruh dalam pembentukan wujud hunian dan aktivitas yang terjadi dalam rumah

toko. Beragamnya fasad bangunan yang ada mencerminkan gaya arsitektur yang berkembang pada saat itu.

Tidak diketahui secara pasti bangunan mana yang lebih dahulu didirikan, apakah di wilayah Pecinan Makassar, ataupun di wilayah Singapura. Namun bentuk fasad yang hampir mirip memberikan bukti bahwa adanya pengaruh masyarakat Tionghoa terhadap huniannya yang selanjutnya bangunan tersebut mengalami adaptasi terhadap kondisi dan lingkungan setempat. Dapat dikatakan perkembangan bentuk arsitekturnya disebabkan adanya interaksi dalam masyarakat melalui proses asimilasi.

## Daftar Referensi

- Asriyanti, C., Isnaini, R., & Utomo, J. (2020). Fasad Arsitektur Cina Pada Kawasan Pecinan Masa Kini. *Seminar Ilmiah Arsitektur*.
- Harimurti, P., Radhi, M., & Bayu, C. (2021). Karakteristik Facade Rumah Toko di Kawasan Pasar Hongkong di Kota Singkawang. *Vokasi: Jurnal Publikasi Ilmiah*, 16(1), 30-37.
- Imanda, G., & Rangkuty, U. (2021). Karakteristik Pola Penataan Ruang Dalam Shophouse di Kawasan Pecinan Bagansiapiapi, Riau. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 15(1).
- Januastuti, V., & Artiningrum, P. (2018). Pengaruh Perubahan Fungsi Ruang Dan Bentuk Rumah-Toko Terhadap Karakteristik Arsitektur Cina di Pecinan Pasar Lama Tangerang. *Vitruvian*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.006>
- Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa. *Langkau Betang*, 1(1).
- Kisyani & Laksono. (2004). *Kajian Dialektologis*. Pusat Bahasa.
- Knapp, R. G. (2018). *Chinese Houses: The Architectural Heritage of a Nation*. Tuttle.
- Kohl, D. G. (1984). *Chinese architecture in the Straits Settlements and Western Malaya*. The University of Hong Kong.
- Kusuma, G., Yonata, H., & Handoko, A. L. (2020). Peranan Kebudayaan Tionghoa Terhadap Perkembangan Agama Buddha (Studi Kasus di Desa Rancaiyuh Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang). *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(2).
- Lombart, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marwati, M., & Ikrama, I. (2018). Identifikasi Fungsi Dan Fasad Pecinan Pada Bangunan Di Ruas Jalan Sulawesi Makassar. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 135. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a6>
- Pratiwi, W., & Nasir, M. (2019). Analisis Ruko Berpagar dan Kaitannya Dengan Perekonomian (Studi Pada Kota Muara Bungo). *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (Sainteks)*, 10–13. <https://seminar-id.com/semnas-sainteks2019.html>
- Rahmi, M., & Lubis, I. H. (2017). Persepsi Warga Mengenai Fenomena Perkembangan Rumah Toko (Ruko) di Kota Banda Aceh. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(4), 204–210. <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.1.9>
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice Hall Inc.
- Roesli, C., & Rachmayanti, S. (2014). Akulturasi Arsitektur Kolonial Belanda Pada Rumah Toko Cina Peranakan di Jakarta. *Humaniora*, 5(1), 228–237.

- Santi. (2011). Karakteristik Rumah Toko (Ruko) Kawasan Pecinan Kota Lama di Kota Kendari. *Unity Jurnal Arsitektur*, 2(1).
- Su, G. D. (1964). Chinese architecture, past and contemporary. *Sin Poh Amalgamated (HK)*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Urban Redevelopment Authority. (2022). *Your Shophouse: Do It Right Our Shared Heritage: A Quick Guide for Owners and Tenants*. <https://www.ura.gov.sg>.
- Usman, M., Saleh, N., & Mannahali, M. (2023). Fengshui bagi Kehidupan Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar dalam Pembelajaran Pengetahuan Lintas Budaya. *Jurnal Cakrawala Mandarin Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia*, 7(1).
- Viaro, A. (1992). Is The Chinese Shophouse Chinese? Dalam *Marseille: Parentheses*. LIT Verlag Münster.
- Widayati, N. & S. D. (2003). Permukiman Cina di Jakarta Barat. *Jurnal Kajian Teknologi*, 5(1), 1–24.
- Xu, P. (1998). “Feng-Shui” Models Structured Traditional Beijing Courtyard Houses. *Journal of Architectural and Planning Research*, 15(4), 271–282.

